

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunggulan media daring dalam hal aksesibilitas, membuatnya menjadi pilihan utama bagi masyarakat ketika hendak membaca berita. Kemudahan untuk mengakses juga mengembangkan berbagai konten baru, menjadikan media daring tumbuh begitu pesat dan diterima oleh semua kalangan. Kemampuan media daring untuk menyebarkan informasi secara cepat, membuat media ini memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk menghimpun masyarakat ke dalam berbagai isu, seperti politik, hukum, agama, hingga isu sensitif seperti gender. Kuasa dalam hal ini diartikan sebagai kekuatan media untuk dapat memengaruhi apa yang direpresentasikannya (Negara & Rusadi, 2020: 60).

Persoalan gender bukanlah kajian baru dalam ilmu sosial, namun tetap aktual dan menarik mengingat masih terjadi berbagai ketimpangan dalam penerapan gender. Elaine Showalter mengemukakan, gender merupakan sifat yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki dan terbentuk karena konstruksi sosial maupun kultural (Marzuki, 2007 : 68). Di Indonesia, Abdullah mengatakan masalah ketimpangan gender disebabkan adanya konstruksi budaya patriarki hingga terciptanya budaya inferioritas perempuan, padahal diyakini keadilan gender menjadi salah satu perwujudan Hak Asasi Manusia (Sutarso, 2012 : 8).

Masalah lainnya datang dari peran media dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat terkait gender. Hasil riset Aliansi Jurnalis Independen pada 2012,

melihat bahwa ketimpangan gender di ruang redaksi dapat memengaruhi pemahaman gender media yang seringkali masih berspektif maskulin. Jumlah jurnalis perempuan yang minim pada posisi strategis pengambilan kebijakan di media membuat sensitivitas gender di banyak media rendah (Grizzle et al., 2015 : 10). Dalam kasus kekerasan seksual misalnya, media seringkali menggambarkan realita yang cenderung merugikan perempuan dengan penggunaan kosakata yang seksis, terutama media daring (Luviana, 2015). Media massa yang dikatakan sebagai agen konstruksi untuk menyelesaikan masalah ini justru menjadi alat terbentuknya stereotip terhadap perempuan.

Permasalahan media yang tidak sensitif terhadap gender ini, juga terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Global Media Monitoring Project (GMMP). Hasil penelitian menunjukkan pembahasan pemberitaan mengenai perempuan banyak membicarakan mengenai cerita sosial, kesehatan, kekerasan, dan kejahatan. Melalui riset tersebut juga menunjukkan bahwa dalam bahasan pemberitaan, perempuan lebih mungkin diminta untuk berbicara mengenai kehidupan pribadi mereka (Macharia, 2015: 80).

Selain itu GMMP melaporkan sejak 2010 terjadi penurunan topik pemberitaan mengenai perempuan. Pada tahun 2000, di mana tiga topik berita teratas perempuan adalah politik, kriminal/hukum, dan ekonomi mengalami peralihan menjadi berita hiburan dan *human interest*. Meningkatnya tingkat personalisasi ini membuktikan bahwa pemberitaan perempuan cenderung mengarah ke hal-hal sepele daripada substansial. Perempuan dianggap penting dalam pemberitaan karena sisi femininnya atau saat menjadi korban (Macharia, 2015: 80). Padahal kehadiran

perempuan di media massa tentu menjadi keinginan sebagian perempuan secara sengaja, namun terkadang kehadiran perempuan hanya dianggap sebagai kebutuhan trafik media.

Kesadaran terhadap gender diperlukan di ruang redaksi untuk dapat menghadirkan pemberitaan yang berimbang. Sebagai platform andalan untuk mendapatkan informasi terkini, media daring memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang tentang bagaimana memandang perempuan. Maka representasi perempuan di media menjadi penting karena isi dari pemberitaan media mampu mengkonstruksi atau bahkan mendistorsi status perempuan di kehidupan sosial (Ali & Batool, 2015 : 692).

Seperti halnya di media, representasi perempuan di ranah publik pun penting. Namun, persepsi umum masyarakat yang memandang perempuan sebatas berurusan dengan pekerjaan domestik membuat posisi perempuan sulit menembus ranah publik. Seperti pada sistem politik Indonesia selama ini, perempuan hanya dianggap sebagai *second person* sehingga keterwakilan perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Padahal untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender perlu dilakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional.

Beberapa temuan terkait ketimpangan jumlah keterwakilan perempuan ini terlihat dalam proses pembangunan nasional di tingkat pusat. Seperti keterwakilan perempuan pada pemerintahan periode 2019-2024 di Lembaga Legislatif Nasional (DPR-RI) yang berada pada angka 20,8 persen atau 120 anggota legislatif perempuan dari 575 anggota. Juga di Kementerian yang memiliki keterwakilan 18

persen atau 6 menteri perempuan dari total 34 menteri. Hasil tersebut cukup menunjukkan sistem politik yang belum sepenuhnya sensitif terhadap gender. Belum lagi dengan adanya budaya bahwa lembaga pemerintahan selalu didominasi oleh pejabat senior membuat stigma negatif anak muda di lingkup politik.

Namun, hal menarik terjadi pada 21 November 2019 ketika Presiden Jokowi mengenalkan tujuh orang staf khusus presiden dari kalangan milenial atau anak muda untuk memperlancar pekerjaan tugasnya. Penunjukan kaum milenial untuk andil dalam pemerintahan pusat melihat adanya keterlibatan anak muda dalam sistem politik. Adapun dari ketujuh staf khusus tersebut, Presiden Jokowi memilih empat laki-laki (Aminuddin Ma'ruf, Adamas Belva Syah Devara, Andi Taufan Garuda Putra, Gracia Billy Mambrasar) dan tiga perempuan (Putri Indahsari Tanjung, Ayu Kartika Dewi, dan Angkie Yudistia). Keseimbangan gender dalam pemilihan staf khusus presiden ini menunjukkan kesetaraan gender karena adanya keterwakilan perempuan yang terefleksikan dalam posisi juga proses pengambilan keputusan.

Melalui penunjukan staf khusus presiden yang ramai diperbincangkan ini, pemberitaan terkait para anggota pun mulai bermunculan. Berbagai bentuk framing media ciptakan dalam pemberitaan mereka. Namun, untuk memudahkan penelitian ini, peneliti secara khusus memilih media daring Tribunnews.com untuk melihat konstruksi mereka pada berita penunjukan staf khusus presiden. Pemilihan ini didasari oleh aspek mutu jurnalisme pemberitaan Tribunnews.com yang rendah. Pada Tabel 1.1 hasil Indeks Media Inklusif (IMI) Tribunnews.com yang rendah

dihasilkan melalui penelitian yang mengukur mutu jurnalisme pada pemberitaan isu marginalitas (Thaniago, 2020: 4-5).

Tabel 1.1 Indeks Media Inklusif 2020 oleh Roy Thaniago

Peringkat	Media	Skor
1.	Tirto.id	7,14
2.	Tempo.co	6,75
3.	Republika.co.id	6,67
4.	CNNIndonesia.com	6,51
5.	Kompas.com	6,4
6.	Liputan6.com	6,34
7.	Detik.com	6,22
8.	Suara.com	6,07
9.	Okezone.com	5,86
10.	Tribunnews.com	5,77

Sumber: <https://imi.remotivi.or.id/> diakses pada 15 Juni 2022

IMI memberikan skor terkait pemberitaan empat kelompok marginal sepanjang 2019 terhadap sepuluh media. Empat kelompok marginal tersebut adalah Disabilitas, Perempuan dalam Kekerasan, Keragaman Gender dan Seksualitas, dan Komunitas Religius. Pembatasan riset terhadap sepuluh media daring ini ditentukan berdasar pada popularitas media di Alexa.com, ragam kepemilikan media, dan ragam karakter media. Sedangkan untuk skor yang dihasilkan tiap media dinilai melalui dua aspek, yaitu 12 Standar Jurnalisme dan Afirmasi Media dengan rentang skor 0-10.

Hasil riset IMI terkait bagaimana media daring dalam memberitakan kelompok Perempuan dalam Kekerasan membantu peneliti untuk melihat sensitivitas gender pemberitaan di media daring. Karena seringkali media hanya membicarakan perempuan ketika berada dalam konteks konflik, dengan gaya pemberitaan secara kasuistik dan dramatis (Thaniago, 2020: 79). Menilik peringkat Tribunnews.com

yang paling rendah ini, tidak saja mengabarkan kalau pemberitaan media ini memiliki mutu berita yang rendah tetapi juga tidak sensitif gender.

Dengan melihat Tribunnews.com yang tidak sensitif gender ini, peneliti melakukan observasi pada pemberitaan penunjukan staf khusus presiden milenial, terkhusus anggota perempuan. Menurut observasi peneliti lewat Google Trends, 21 November - 6 Desember 2019 menjadi periode di mana isu penunjukan staf khusus presiden milenial ramai diperbincangkan media. Selama periode itu, pada Tabel 1.2 peneliti menemukan Tribunnews.com menyajikan pemberitaan seperti berikut.

Tabel 1.2 Temuan Pemberitaan Ketiga Perempuan Staf Khusus Presiden

No	Nama Tokoh	Pemberitaan	
		Jumlah	Periode
1	Putri Indahsari Tanjung	19	21 November - 6 Desember 2019
2	Ayu Kartika Dewi	4	21 November - 6 Desember 2019
3	Angkie Yudistia	17	21 November - 6 Desember 2019

Sumber: olah data peneliti di tribunnews.com diakses pada 15 Juni 2022

Data di atas menjadi menarik, karena dengan periode yang sama Putri Tanjung memiliki pemberitaan paling banyak dibanding kedua Staf Khusus Presiden perempuan lain. Melalui observasi ini juga peneliti menemukan bahwa, tidak seperti pada pemberitaan Angkie Yudistia dan Ayu Kartika yang menyoroti nilai dalam dirinya, pemberitaan penunjukan Putri Tanjung justru sering dikaitkan dengan identitas ayahnya yaitu Chairul Tanjung. Penonjolan tersebut kemudian membuat kesan bahwa fakta Putri Tanjung adalah anak Chairul Tanjung lebih mungkin untuk menarik trafik tinggi ketimbang menonjolkan keberhasilan prestasi Putri Tanjung sebagai staf khusus presiden.

Menilik realitanya, memang bukan menjadi rahasia bahwa yang disajikan oleh media massa merupakan hasil konstruksi. Lewat instrumen yang dimiliki, media

berkontribusi dalam membentuk realitas yang tersaji di pemberitaan dengan membuat bagian tertentu dari realitas lebih menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto, 2004 : 66). Keputusan untuk menonjolkan suatu sisi dalam berita melibatkan nilai dan ideologi dari redaksi media maupun para wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita. Cara pandang atau perspektif ini juga dikenal sebagai framing.

Framing adalah bagaimana perspektif wartawan atau redaksi saat menyeleksi suatu isu untuk kemudian dibuat menjadi berita (Eriyanto, 2004 : 68). Framing memiliki dua aspek penting. Pertama, proses wartawan memilih fakta atau realitas. Dalam melihat sebuah peristiwa wartawan tidak mungkin melihatnya tanpa perspektif tertentu, maka proses ini yang kemudian menyangkut mana yang dipilih dan dibuang. Kedua, berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih untuk disajikan kepada khalayak, dengan mempertimbangkan pemilihan kata, kalimat, dan proporsi untuk memberi penekanan.

Dengan kondisi di mana gambaran realitas perempuan sangat bergantung pada bagaimana berita diframing, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana framing pemberitaan media daring dalam memberitakan pejabat perempuan. Dengan menggunakan teknik analisis framing model Robert Entman, penelitian ini melihat bagaimana wartawan melakukan seleksi aspek realita dari suatu peristiwa untuk kemudian membuatnya menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2004 : 67). Melalui pemberitaan mengenai penunjukan Putri Tanjung sebagai staf khusus presiden, peneliti ingin melihat bagaimana wartawan Tribunnews.com menempatkan informasi yang ada menjadi sebuah berita. Lebih

jauh, peneliti ingin melihat bagaimana wartawan menentukan sisi mana yang mendapat alokasi lebih besar karena didapati seringkali pemberitaan mengenai perempuan banyak dibumbui dengan pemberitaan menyangkut privasi sehingga inti dari berita mendapat porsi lebih sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis framing pejabat perempuan pada pemberitaan penunjukan Putri Tanjung sebagai staf khusus presiden di media daring Tribunnews.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menginterpretasi bagaimana analisis framing pejabat perempuan pada pemberitaan penunjukan Putri Tanjung sebagai staf khusus presiden di media daring Tribunnews.com

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan sekaligus literatur di bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait konstruksi pejabat perempuan pada pemberitaan di portal media daring.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi para media untuk lebih memperhatikan pemberitaan yang lebih berspektif gender. Di samping itu, diharapkan media dapat memberikan konten yang lebih baik, tanpa harus mendiskriminasi kaum perempuan guna mendapatkan trafik website yang tinggi.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui adanya isu bias gender yang ada pada pemberitaan media. Kemudian diharapkan ke depannya masyarakat dapat bijak memilih berita yang berspektif gender.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring yaitu dengan melakukan observasi pada media daring Tribunnews.com pada mengenai pemberitaan penunjukan Putri Tanjung sebagai staf khusus presiden periode 21 November - 6 Desember 2019.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, peneliti akan menguraikannya dengan menyusun kerangka penelitian secara sistematis. Sistematika penelitian yang akan digunakan pada laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk meneliti masalah. Penelitian ini akan menggunakan teori berita dan gender, gender dalam konstruksi sosial, juga indikator sensitif gender.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai uraian secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber dan jenis data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan dengan dikaitkan teori dan rumusan masalah dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penutup dengan membuat kesimpulan penelitian sekaligus menyampaikan saran terkait penelitian.

